BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Inisiasi Menyusui Dini (IMD) merupakan proses meletakkan bayi baru lahir pada dada atau perut ibu agar secara alami dapat mencari sendiri sumber air susu ibu atau ASI dan mulai menyusu dalam satu jam pertama kelahiran. Upaya tersebut dilakukan oleh bayi setelah dipotong tali pusatnya, bayi merangkak bergerak ke arah payudara, menemukan menjilat dan mengulum puting, membuka mulut dengan lebar dan melekat dengan baik. Kulit dada ibu yang melahirkan 10 Celcius lebih panas dari ibu yang tidak melahirkan. Dada ibu menghangatkan bayi dengan tepat selama merangkak mencari payudara. Tenaga kesehatan dapat menganjurkan ibu untuk melakukan IMD dengan mengetahui manfaat IMD terhadap perubahan suhu tubuh bayi baru lahir agar suhu tubuh bayi baru lahir terkontrol dalam batas normal sehingga mencegah terjadinya hipotermi (Siti, 2022).

Data yang ditunjukkan oleh World Health Organization (WHO) pada tahun 2020 menyatakan bahwa pada tahun 2020 jumlah AKB di dunia adalah 34 per 1.000 kelahiran hidup, AKB di negara berkembang 37 per 1.000 kelahiran hidup dan AKB di negara maju 5 per 1.000 kelahiran hidup. AKB di Asia Timur 11 per 1.000 kelahiran hidup, Asia Selatan 43 per kelahiran hidup, Asia Tenggara 24 per kelahiran hidup dan Asia Barat 21 per kelahiran hidup (WHO, 2020), world health organization (WHO) telah merekomondasikan asuhan untuk mempertahankan panas dalam asuhan bayi baru lahir seperti menjaga kehangatan bayi, menjaga lingkungan bayi, namun hipotermi terus berlanjut menjadi kondisi yan biasa terjadi paada neonatal, yanh tidak diketahui, tidak di dokumentasikan dan kurang memperoleh penanganan.

Berdasarkan data yang telah dirilis oleh *United Nations of Children's Fund* (UNICEF) tahun 2019 bahwa di Indonesia tercatat angka kematian bayi masih tinggi 4.221 kasus (Kemenkes RI, 2019).dari kematian bayi di seluruh dunia. Dari hasil Survei Dinas Kesehatan Kabupaten Gorontalo , Angka Kematian Bayi (AKB) pada tahun 2024 sebesar 24 per 1.000 kelahiran hidup. Rendahnya pelaksanaan IMD di Indonesia merupakan salah satu penyebab tingginya angka morbiditas dan mortalitas bayi. Berdasarkan data Riskesdas (2018), pemberian ASI kepada bayi dalam kurun waktu kurang dari satu jam adalah 34,5%. Untuk Sumatera Utara, pemberian ASI pada kurun waktu kurang dari satu jam yaitu 44,2%. Hal ini menunjukkan bahwa IMD belum terlaksana dengan baik, karena masih kurangnya pengetahuan ibu tentang informasi pentingnya pelaksanaan IMD sehingga banyaknya ibu yang belum mengetahui dan memahami secara pasti mengenai pelaksanaan IMD. Ini juga diduga menjadi salah satu alasan ketidak pedulian ibu terhadap pentingnya pelaksanaan IMD pada saat persalinan.

Penurunan kematian bayi dan ibu telah menjadi tujuan utama untuk mencapai tujuan dari *Sustainable Development Goals* (SDGs) Tujuan Pembangunan Berkelanjutan 2030. Kematian bayi yang terjadi dalam bulan pertama kelahiran, dapat dicegah dengan memberikan kesempatan kepada bayi untuk mencari dan menghisap sendiri ASI pada payudara ibu serta membiarkan kontak kulit ibu ke kulit bayi dalam satu jam pertama pada awal kehidupannya, maka kematian bayi serta gangguan perkembangan bayi dapat dihindari. Salah satu penyebab kematian tersebut adalah hipotermia.

Tenaga kesehatan sangat berperan dalam keberhasilan proses menyusu, dengan cara memberikan konseling tentang ASI sejak kehamilan, melaksanakan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) pada saat persalinan dan mendukung pemberian ASI dengan 10 langkah keberhasilan menyusu (JNPK-KR, 2017). Manfaat dari pelaksanaan IMD yaitu bayi akan mendapatkan kehangatan secara alami dari kontak kulit ibu dengan kulit bayi. Bayi dibiarkan mencari sendiri putting susu ibu. Hentakan kepala bayi ke dada ibu, sentuhan tangan bayi di putting susu ibu, emutan dan jilatan bayi pada putting ibu dapat merangsang pengeluaran hormon oksitosin yang menyebabkan rahim ibu berkontraksi sehingga merangsang pengeluaran plasenta dan mengurangi perdarahan pada ibu setelah melahirkan (Roesli, 2017).

World Health Organization) mengatakan bahwa hipotermia pada bayi baru lahir merupakan keadaan tubuh bayi baru lahir yang mengalami penurunan suhu hingga di bawah 36,5 akibat mengalami kehilangan panas tubuh. Kehilangan panas ini dapat terjadi karena bayi baru lahir dalam keadaan basah, tidak berpakaian, serta terpapar suhu di luar uterus yang lebih rendah 10 dibandingkan dengan suhu dalam uterus yang mencapai 37 . Bayi baru lahir lebih rentan mengalami kehilangan panas empat kali lipat daripada orang dewasa sehingga perlu dilakukan intervensi risiko hipotermia dengan baik. Salah satu intervensi yang dianjurkan oleh Persatuan Perawat Nasional Indonesia (PPNI) adalah tindakan observasi berupa pemantauan suhu tubuh. Pemantauan suhu tubuh adalah proses pengukuran, pencatatan, pengumpulan, dan komunikasi hasil dari pengukuran suhu tubuh untuk membantu pengambilan keputusan diagnosis suatu penyakit (Irawan,Roy, dkk, 2020).

Hipotermi merupakan kondisi di mana tubuh bayi mengalami penurunan suhu tubuh di bawah 36^0C Celsius, yang pada akhirnya dapat menyebabkan trauma dingin pada bayi yang baru lahir dan berpotensi menyebabkan rasa sakit hingga kematian. Hipotermi ini terjadi ketika suhu tubuh bayi berada di bawah suhu normal, dan hal ini erat kaitannya dengan proses metabolisme dan penggunaan energi. Suhu normal pada bayi baru lahir berkisar antara 36^0C hingga $36,4^0$ Celsius (berdasarkan suhu aksila), dan $36,5^0$C hingga 37^0C (berdasarkan suhu rektal) (Fathiyati et al., 2020).

Penelitian lain yang dilakukan oleh Reyani Aprilia (2019) yang berjudul "Perbedaan Suhu Tubuh Bayi Baru Lahir Antara Bayi Yang Berhasil Melakukan Inisiasi Menyusu Dini

Dan Bayi Yang Tidak Berhasil Melakukan Inisiasi Menyusu Dini" Suhu bayi yang berhasil melakukan IMD memiliki suhu tubuh normal sedangkan yang tidak berhasil melakukan IMD sebagian besar mengalami hipotermi. Pada saat IMD suhu tubuh ibu meningkat 0,5 0C dalam dua menit sehingga bayi yang dilaukan IMD berada dalam suhu yang normal.

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti di Puskesmas Tolangohula bahwa dari jumlah 85 ibu melahirkan yang melakukan IMD berjumlah 34 orang atau sebesar 40% dan 51 atau sebesar 60% orang ibu nifas tidak melakukan IMD hal ini dikarenakan dukungan orang keluarga yang tidak ada, pengetahuan ibu nifas masih kurang terkait manfaatnya melakukan IMD yang dapat memberikan manfaat bagi bayi, dan sikap ibu nifas yang masih kurang sehingga dalam memberikan menyusu masih kurang aktif dibandingkan hanya memberikan susu formula.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang maka yang menjadi identifikasi masalah yaitu:

1.2.1. Masih tingginya angka kematian bayi baru lahir

1.2.2. Rendahnya pelaksanaan inisiasi Menyusui Dini

1.2.3. Kurangnya pengetahuan ibu nifas tentang manfaat Inisiasi Menyusui Dini

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang di atas maka rumusan masalah penelitian ini yaitu bagaimana hubungan inisiasi menyusu dini (IMD) terhadap pencegahan hipotermi pada bayi baru lahir di Puskesmas Tolangohula ?

1.4 Tujuan Penelitian

Yang menjadi tujuan penelitian sebagai berikut :

1.4.1. Tujuan Umum

Tujuan dalam penelitian ini diketahuinya hubungan inisiasi menyusu dini (IMD) terhadap pencegahan hipotermi pada bayi baru lahir di Puskesmas Tolangohula..

1.4.2. Tujuan Khusus

1. Diketahuinya suhu tubuh dilakukan inisiasi menyusu dini di Puskesmas Tolangohula.
2. Diketahuinya Hubungan Inisiasi Menyusu Dini Terhadap Pencegahan Hipotermi pada Bayi Baru Lahir di Puskesmas Tolangohula.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu menambah khasanah ilmu pengetahuan dan dapat menjadi bahan bacaan atau referensi bagi peneliti selanjutnya khususnya yang berhubungan dengan hubungan inisiasi menyusu dini terhadap pencegahan hipotermi pada bayi baru lahir.

1.5.2. Manfaat Praktis

1. Bagi profesi kebidanan

   Dengan melakukan penelitian ini diharapkan hasil penelitian dapat menjadi tolak ukur dalam meningkatkan pelayanan agar dapat mesmberikan pelayanan yang lebih bermutu atau berkualitas berdasarkan dimensi kualitas pelayanan dan jasa khususnya dalam pemberian asuhan kebidanan pada bayi baru lahir.
2. Bagi Puskesmas

   Penelitian di harapkan dapat dijadikan sebagai masukan untuk mengetahui tentang hubungan inisiasi menyusu dini terhadap pencegahan hipotermi pada bayi baru lahir di Puskesmas Tolangohula.
3. Bagi Peneliti

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumber data atau informasi bagi pengembangan penelitian kebidanan berikutnya terutama yang berhubungan dengan inisiasi menyusu dini terhadap pencegahan hipotermi pada bayi baru lahir.